

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas merupakan persoalan yang belakangan ini banyak dibicarakan, khususnya karena kenyataan moral dalam masyarakat kita masih sangat memprihatinkan. Pendidikan moral sangatlah perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan moral diharapkan dapat berkembang dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Di Indonesia pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Dimulai dari sekolah dasar di mana di sana telah diajarkan moral pancasila dengan tujuan memebentuk anak negeri sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan, menjunjung tinggi nilai musyawarah untuk kerakyatan serta berkeadilan hakiki.

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan- kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur – struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi disatu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi disisi lain peradaban

modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi tidak selalu sebanding dengan peningkatan di bidang moral.¹ Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun disisi lain berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia.

Arus Globalisasi ternyata berhasil mendobrak dinding tatanan moral tradisional berupa adat istiadat dan kebiasaan luhur nenek moyang manusia.² Wujud nilai-nilai moral berupa penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kejujuran, kerukunan dan kesetiakawanan lambat laun digeser oleh otonomi manusia yang mendewakan kebebasan. Malah, ada yang memandang dirinya sebagai kebebasan, sehingga pihak lain tidak berhak mengaturnya. Kebebasan ini sering mengkondisikan manusia yang tidak mengenal batas-batas hak dan wewenang dalam kehidupan sosial.

Pergeseran peran norma moral khususnya terjadi pada masa revolusi perancis yang menjadi simbol kebebasan segala zaman. Dalam humanisme baru ini manusia modern makin meninggalkan nilai-nilai baku. Manusia menjadikan dirinya sebagai aturan dan cenderung melepaskan diri dari keterikatan normatif yang dianggap ketinggalan zaman. Manusia mengalami diri sebagai otonomi yang

¹ Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant* Dalam Jurnal Filsafat Edisi 23 Nopember 1995 (Yogyakarta:Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada)

²William Chang, *Pendidikan Nilai-Nilai Moral*, Kompas Senin 3 Mei 1999

berkuasa penuh atas dirinya sendiri.³ Ini tercermin dari sikap manusia yang tidak hanya ingin mengolah alam semesta namun lebih ingin menguasai demi kepentingan pribadi.

Pandangan hidup yang mengagungkan kebebasan personal umumnya akan mendorong manusia untuk mendahulukan kepentingan pribadi. Yang diutamakan adalah kebebasan pribadi, dan hak-hak orang lain dilupakan. Sikap ini seringkali menjerumuskan manusia ke dalam perbenturan dengan pihak lain dalam kehidupan sosial. Penyanjung kebebasan seolah-olah tinggal di luar entitas sosial dan tidak berdampingan dengan sesama. Akibatnya, nilai-nilai moral seringkali diabaikan dalam pandangan hidup ini.

Arus globalisasi memang akan terus merambah kesetiap penjuru dan sendi-sendi kehidupan. Oleh karena itu yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana menghentikan laju globalisasi, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran dan komitmen manusia kepada nilai-nilai moral, sehingga dampak negatif dari globalisasi dapat dikendalikan. Sebab ketidakpedulian terhadap nilai-nilai akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban manusia menjadi tidak jelas. Akibat selanjutnya manusia akan terpuruk dalam kehampaan makna hidup, alienasi yang mencekam, betapapun ia dilingkupi oleh kekayaan materiil yang melimpah. Disinilah arti penting pendidikan moral. Dengan pendidikan, subyek didik dapat dibantu memahami esensi dan arti penting nilai-

³ *Ibid*

nilai moral dan mampu mengembangkan segala potensinya mewujudkan nilai-nilai moral itu dalam perilaku nyata, baik nilai-nilai ilahi maupun insani.⁴

Persoalan pendidikan moral memang harus diakui bukanlah persoalan baru. Banyak ahli pendidikan dalam merumuskan konsep-konsep pendidikannya telah mengaitkan dan menjadikan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya moral yang baik pada subyek didik merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi misalnya menegaskan bahwa “pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna”.⁵ Abdullah Nasih Ulwan juga menyatakan bahwa “pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak didik, dibiasakan dan diusahakan sejak kecil”.⁶

Masalah moral secara normatif seharusnya sudah implisit dalam setiap program pendidikan, atau dengan kalimat lain meskipun dalam setiap satuan pelajaran telah disisipkan “pendidikan moral”, namun konseptualisasi sistem pendidikan moral secara khusus tetap diperlukan guna memberikan arah atau panduan kepada pelaku pendidikan dalam menjalankan sistem pendidikan moral. Dengan demikian kajian tentang konsep pendidikan moral secara spesifik bukan

⁴Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1993), 12

⁵ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami Dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1.

⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa*, Terj. Khalilullah Ahmad Masykur (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 169.

suatu hal yang mengada-ada dan tumpang tindih (*overlapping*) dengan konsep pendidikan secara umum.

Dalam konteks pendidikan Islam, konseptualisasi sistem pendidikan moral secara filosofis dirasa semakin dibutuhkan, mengingat pemikiran itu dirasa kurang memadai. Hal ini didasarkan pada kenyataan masih belum jelasnya pemikiran filosofis, konsep-konsep atau teori-teori pendidikan Islam, dihadapkan dengan perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan adanya pergeseran nilai yang begitu cepat ditengah-tengah masyarakat seiring perkembangan sains dan teknologi. Dalam konteks demikian, Islam ditantang untuk mampu memberikan solusi dan pemikiran alternatif sekaligus sebagai koreksi diri atas kelemahan-kelemahan dari khazanah pemikiran yang dimiliki. Oleh karena itu perlu adanya kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, baik Islam maupun non Islam, tentang pendidikan moral untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil konsep-konsep pendidikan moral yang baik untuk dihidupkan di masa sekarang dan mendatang. Sehingga memberikan inovasi-inovasi baru yang sesuai dan berguna bagi pendidikan Islam.

Di antara tokoh pemikir muslim yang banyak mengkaji masalah moral, jiwa dan pendidikan adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, atau lebih terkenal dengan panggilan al-Ghazali. Dalam sejarah pemikiran Islam al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan

memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (moral) dan spiritualitas Islam.⁷

Al-Ghazali banyak mengulas tentang pendidikan akhlak (moral). Hal ini bisa dilihat dari semua karya-karyanya khususnya dalam *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'raj al-Salikin* dan *Ayyuha al-Walad*. Pengertian pendidikan menurut al- Ghazali tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada individu yang ada didalamnya agar kehidupan dapat berkesinambungan.⁸ Perbedaan yang ada mungkin terletak pada nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Baginya nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Qur'an, Sunnah, Atsar dan kehidupan orang-orang salaf. Adapun pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut al- Ghazali adalah upaya *tazkiyah al-nafs* dengan cara *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji.⁹

Dengan demikian pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan moral sejalan dengan filsafatnya yang religius dan sufistik. Amin Abdullah dalam bukunya *Filsafat Etika Islam*, antara al-Ghazali dan Kant juga menyatakan bahwa konsepsi

⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta:CV Ruhama,1994), 17.

⁸ Musya Asy'ari (Ed), *Islam, Kebebasan Dan Perubahan Sosial*, Sebuah Bunga Rampai Filsafat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 68.

⁹ Jaya, *Spiritualisasi Islam.*, 36.

al-Ghazali tentang etika (moral) bercorak mistis.¹⁰ Sumber moral adalah wahyu dan al-Ghazali menolak rasio sebagai prinsip pengarah dalam tindakan etis manusia. Dalam hal ini peran rasio tidak dibutuhkan secara optimal. Jika dibutuhkan, itupun hanya bersifat peripheral (kurang penting). Al-Ghazali lebih memilih wahyu dan bahkan menekankan pentingnya pembimbing moral (Mursyid) sebagai pengarah utama bagi orang-orang pilihan dalam mencapai keutamaan mistis.¹¹

Berbeda dengan al-Ghazali, Imanuel Kant menegaskan bahwa moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin, dan bukan sekedar hal penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara agama atau adat istiadat. Secara sederhana Kant memastikan bahwa kriteria mutu moral seseorang adalah kesetiannya terhadap suara hati batinnya sendiri.

Bagi Kant tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kebenaran umum dan bersifat universal. Prinsip universalitas yang mendasari etika kant tersebut dapat dicermati dari konsepnya tentang imperatif kategoris.¹² Sebagaimana dikatakan oleh Frederick Copleston yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya filsafat barat:

Prinsip kant membawa konsekuensi bahwa dalam segala tindakan manusia perlu ditanamkan suatu sikap dimana sesama manusia tidak boleh saling menjadi alat. Manusia adalah tujuan bagi dirinya sendiri, sebab segala tindakan moral bersumber dari hati nurani manusia dan diperuntukan guna mengangkat harkat kemanusiaan secara universal. Sementara prinsip otonomi yang dimaksudkan adalah otonomi kehendak, yaitu kemampuan untuk menaati hukum moral yang dibuatnya sendiri. Otonomi kehendak ini suci atau sakral atau paling tidak merupakan

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Antara Al- Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Penerj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), 40.

¹¹ *Ibid.*, 87.

¹² Zubaedi, *Filsafat Barat* (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2007), 69

kehendak yang baik. Otonomi kehendak inilah yang disebut oleh Kant sebagai prinsip moralitas tertinggi dan satu-satunya prinsip hukum kewajiban moral.¹³

Pengukuran moralitas menurut Kant bukan pada hasil. Karena perbuatan baik tidak membuktikan kehendak baik. Tetapi pada kehendak pelaku apakah ditentukan oleh kenyataan bahwa perbuatan itu kewajibannya. Kant selalu merasa bahwa perbedaan antara benar dan salah adalah masalah akal, bukan perasaan.

Kant juga membedakan antara hukum dan moralitas. Hukum adalah tatanan normatif lahiriah masyarakat. Lahiriah dalam arti bahwa ketaatan yang dituntut olehnya adalah pelaksanaan lahiriah, sedangkan motivasi batin tidak termasuk. Maka legalitas, ketaatan lahiriah terhadap sebuah hukum, peraturan atau undang-undang, belum berkualitas moral. Sikap yang berkualitas moral oleh Kant disebut moralitas. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum. Sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Sebuah hukum atau aturan dari luar hanya mengikat secara moral kalau diyakini dalam hati. Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak. Kehendak baik karena memenuhi kewajiban demi kewajiban disebut Kant sebagai moralitas.

Melihat paparan diatas dan menyadari bahwa pemikiran kedua tokoh ini, baik al-Ghazali maupun imanuel kant masih dijadikan *dirkursus* dan memiliki pengaruh cukup besar terhadap masing-masing budaya dan pemikiran, maka penulis merasa perlu untuk meneliti secara kritis dan komparatif sistem pemikiran kedua tokoh dalam pendidikan moral.

¹³ Ibid, 69-70

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Ghazali dan Imanuel Kant tentang pendidikan moral?
2. Apakah persamaan dan perbedaan pandangan al-Ghazali dan Imanuel Kant tentang pendidikan moral?
3. Bagaimana relevansi pandangan kedua tokoh tentang pendidikan moral dalam kebutuhan masyarakat kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pandangan al-Ghazali dan Imanuel Kant tentang pendidikan moral.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan al-Ghazali dan Imanuel Kant tentang pendidikan moral.
3. Untuk mengetahui relevansi pandangan kedua tokoh tentang pendidikan moral dalam masyarakat modern.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Memberikan manfaat bagi para pendidik khususnya agar dalam praktek pendidikannya menekankan kepada pembentukan sikap, perilaku dan membentuk moral sehingga tujuan pendidikan Agama Islam dapat dicapai.
2. Memberikan masukan dan informasi bagi disiplin ilmu Tarbiyah sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berminat.
3. Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut, misalnya mengembangkan penelitian dimaksud dengan mengembangkan tokoh lain.
4. Menemukan inovasi baru dalam pendidikan moral.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

Diantara beberapa penulis yang membahas pemikiran al-Ghazali dan immanuel kant adalah disertasi M. Amin Abdullah, yang kemudian diformulasi ulang sehingga menjadi buku berjudul *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992). Buku ini diterbitkan oleh Penerbit mizan pada tahun 2002 dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Drs. Hamzah, M.Ag., dengan judul *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bagi penulis, karya ini merupakan sebuah “inovasi” berani yang dilakukan oleh penulisnya (M. Amin Abdullah), bukan saja dalam hal gugatannya terhadap al-Ghazali salah seorang ulama terbesar disepanjang sejarah Islam melainkan juga terhadap pendekatan

dogmatis, tradisional, dalam pemikiran Islam pada umumnya. Dalam karya ini mengungkapkan tentang perbedaan dan persamaan teori etika antara dua tokoh filosof besar Al-Ghazali dan Imanuel Kant serta konskuensi-konsekuensinya. Skripsi Asep Suryana yang membahas “ Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam” yang meliputi pengertian, tujuan, metode dan kurikulum materi pendidikan Islam, Abidin Ibnu Rusn yang mengulas tentang “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan” yang berisi pandangan al-Ghazali tentang manusia dan ilmu, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pengertian, subyek didik, kurikulum, metode pendidikan dan Evaluasi pendidikan. Dalam buku ini juga dibahas tentang aktualitas pemikiran al-Ghazali dalam Dunia pendidikan dewasa ini. Dan juga dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Fauzan Saleh dengan judul “Revitalisasi Pemikiran Moral Keagamaan” meliputi problem, tantangan, harapan dan perbaikan. Dalam penelitian ini membahas pandangan moralitas dari para ulama masa lalu dan dipadukan dengan teori moralitas barat.

Dari beberapa karya yang telah disebutkan diatas maka dapat dipastikan bahwa studi komparasi tentang pendidikan moral menurut al-Ghazali dan Imanuel Kant belum pernah dibahas. Karena itu dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada “Pendidikan Moral Menurut Pandangan Al-Ghazali Dan Imanuel Kant dan Relevansinyan Dengan Kebutuhan Masyarakat kini”. Pandangan atau pemikiran al-Ghazali dan Imanuel Kant tentang pendidikan moral selanjutnya sedapat mungkin akan dikaji secara kritis metodologis untuk mendapatkan jawaban atas persoalan-persoalan yang menjadi sasaran kajian.

F. Kerangka teori

Penulis memandang perlu kiranya melihat hal-hal yang melandasi munculnya pengertian moral dan teori-teori tentang pendidikan moral, sebagai analisa untuk membedah dan membandingkan pendidikan moral menurut al-Ghazali dan Imanuel Kant.

Masalah atau pengertian moral selama ini menjadi bahan perdebatan para pemikir. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan, pengalaman, pengetahuan dan kondisi sosial budaya yang berbeda. Untuk melihat pengertian tentang moral, banyak teori-teori yang telah dihasilkan oleh para ahli yang mendasari lahirnya pengertian moral. Diantara teori tersebut antara lain:¹⁴

1. Teori Darwin (Survival of the Fittest) kelangsungan hidup bagi yang kuat dan sempurna. Teori ini berintikan bahwa kehidupan itu bagi mereka yang kuat.
2. Teori Sosiologi, yang menegaskan bahwa baik bukan nilai mutlaq. Hal yang baik dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat.
3. Teori Psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud (1856-1939) menerangkan bahwa semua tingkah laku manusia muncul dari dalam dirinya dan timbul dari pengendapan pengalaman yang sudah-sudah
4. Teori yang menyatakan bahwa moralitas adalah kebiasaan, customs, tradisi yang dapat berganti-ganti menurut keadaan zaman, ruang dan *empiris*. Teori ini dikemukakan oleh David Hume (1711-1776) seorang empiris yang menyatakan bahwa tindakan dianggap benar jika menimbulkan persetujuan dari masyarakat. Jadi moral dalam hal ini adalah nilai mayoritas.

¹⁴ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam* (Yogyakarta, CV Bina Usaha, 1984), 12.

5. Teori Idealis, bahwa moral itu mutlak, akan tetapi hanya mengikuti arah sampai pertengahan jalan , sehingga hasilnya tidak memuaskan.

Melihat dari teori-teori yang ada diatas nampaknya pengertian moral al-ghazali dianalisis dengan teori Psikoanalisa Freud. Pengertian moral menurut al-Ghazali adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa fikir dan usaha.¹⁵ Psikoanalisa Freud yang juga melahirkan *spirit personality* yang muncul dari dalam diri, walaupun sumbernya berbeda. Bila Freud menggunakan *id*, *ego* dan *super ego* maka Ghazali memakai istilah *qalb*, *nafs*, *aql* dan *ruh*.

Sedangkan moral dalam pandangan immanuel kant menggunakan teori idealis karena menurutnya moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak. Jadi moral merupakan suatu kewajiban.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian skripsi ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta opsi-opsi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.¹⁶

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, dan mengkajinya.

2. Sumber Data Penelitian

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1985) Jilid VII.

¹⁶ Lexi J. Meolong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu: Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁷

Seperti karya-karya Al Ghazali yaitu *Tahafut al falasifah* edisi ke 2 yang diterjemahkan oleh Ahmad Maimun, *ihya' 'ulum addin* edisi 1 yang diterjemahkan oleh Moh Zuhri dkk, dan karya dari Imanuel Kant seperti *critique of practical reason* (1956) edisi 1 yang diterjemahkan oleh Nurhadi.

Sedangkan data yang sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.¹⁸

Jadi data sekunder ini memperluas cakupan kajian dan memepertajam analisa. Sumber rujukan sekunder ini bisa berupa buku-buku, artikel di jurnal ilmiah, opini surat kabar, maupun posting di website yang memiliki relevansi dengan topik bahasan, terutama tentang kajian moral.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah:

a. Metode Historis

Metode historis dimaksudkan untuk menyingkap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi obyek studi ini dari kacamata kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang obyektif.¹⁹ Metode ini berpijak

¹⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 84.

¹⁸ ibid

¹⁹ Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983) hal. 21

pada pendekatan historis yang digunakan bukan untuk menampilkan aspek kesejarahan pemikiran al-Ghazali dan immanuel kant secara kronologis dari waktu ke waktu, tetapi digunakan terfokus pada kajian mengenai biografi al-Ghazali dan immanuel kant, pendidikan dan karir intelektualnya. latar belakang sosio-kultural, latar belakang pemikirannya, karya-karyanya dan hal lain yang relevan.

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang di teliti. Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa. Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambilah kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.

Dalam hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan immanuel kant yang berkait tentang pendidikan moral dari berbagai karyanya.

c. Metode Analisis.

Metode analisis ini digunakan untuk menelaah pemikiran pendidikan moral al-Ghazali dan immanuel kant yang telah dijelaskan dengan metode deskriptif. Cara yang digunakan adalah analisis isi (content analisis), yaitu menganalisis konsep dari pemikiran berbagai tulisan yang berkait dengan pendidikan moral, terutama yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan immanuel kant.

d. Metode Komparatif.

Metode komparatif ini menggunakan logika perbandingan . Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Melalui komparasi tersebut pemikiran al-Ghazali dan immanuel kant tentang pendidikan moral sebagai fokus kajian penelitian ini dibandingkan, selanjutnya disusun kategorisasi teoritis.²⁰ Yaitu dengan cara membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda. Dalam hal ini, penulis melakukan komparatif terhadap pandangan Al Ghazali dan Immanuel Kant dalam pendidikan moral. Persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut sangat perlu untuk diteliti dan dikaji dengan seksama untuk melihat implikasi-implikasi dan konsekuensi-konsekuensinya dalam membangun sistem secara keseluruhan, dengan menjelaskan ide-ide fundamental mengenai pemikiran moral kedua pemikir, dengan melampaui batas-batas historis, kedaerahan, atau bahkan keagamaan, walaupun aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi pemikiran mereka.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima Bab.

Dalam bab pertama, Pendahuluan terdiri dari sub-sub bab mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab II akan difokuskan untuk mengenal lebih dekat al-Ghazali dan immanuel kant yang memuat: biografi al-Ghazali dan immanuel kant latar belakang sosio politik, serta karya-karya al-Ghazali dan immanuel kant.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), 113.

Sedangkan pada **Bab III** akan dijelaskan mengenai pemikiran al-Ghazali dan Imanuel Kant tentang pendidikan moral. serta persamaan dan perbedaan pendidikan moral menurut al Ghazali dan Imanuel Kant

Bab IV memuat relevansi pandangan kedua tokoh tentang pendidikan moral dalam kebutuhan masyarakat kini.

Bab V berisi kesimpulan, yang memuat kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian pada bab terdahulu, saran yang memuat beberapa saran dari penulis yang berhubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan dan kata penutup. Kemudian bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.